

Penggunaan Metode Student Centered Learning (Scl) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca

Ardiani Yulia
ardiani@jagakarsa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari suatu metode/strategi pembelajaran yang efektif, aktif, dan efisien dalam mengajar pada materi membaca dengan metode SCL (Student Centered Learning). Model tersebut dirancang dengan cara mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran. Strategi dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui dua siklus dan pada setiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, sedangkan untuk mengaktifkan peserta didik dalam penelitian ini peneliti membaginya menjadi lima kelompok dan setiap kelompok diberikan lembar kerja yang terdiri dari lembar kerja kelompok dan lembar kerja mandiri. Hal tersebut bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan individu maupun kelompok. Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Penelitian dilakukan dimulai dengan kondisi awal peserta didik yang diukur melalui alat tes tertulis. Hasil penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua siklus dan hasil akhir menunjukkan terjadi peningkatan terhadap penguasaan materi membaca. Pembelajaran membaca pada kondisi awal dengan rerata nilai 5,00. Di siklus I terjadi peningkatan dengan rerata nilai 54,80. Setelah diterapkan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, yaitu 77,20. Dengan demikian metode SCL (Student Centered Learning) dapat meningkatkan hasil belajar membaca mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

Kata Kunci: Metode SCL, Hasil Belajar, Ketrampilan Membaca

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang kemajuan bangsa. Melalui pendidikan, manusia sebagai subjek pembangunan dapat dididik, dibina, dan dikembangkan potensinya melalui suatu proses dengan metode tertentu, sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Hal ini bertujuan agar menjadikan manusia yang berkualitas, sebagaimana yang tertera di dalam Undang-undang RI No, 22 tahun 2003 tentang fungsi pendidikan nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Perwujudan fungsi pendidikan nasional ternyata masih memiliki banyak permasalahan di antaranya rendahnya prestasi akademik akibat rendahnya minat/motivasi belajar, termasuk kurangnya sarana dan fasilitas pendidikan. Permasalahan tersebut erat kaitannya dengan kurangnya rangsangan/stimulus dalam memunculkan kemauan untuk memahami konsep materi pelajaran. Oleh karena itu tidak heran bila dalam proses pembelajaran jarang ditemukan mahasiswa pun yang mampu mengemukakan ide-ide baru. Hal ini disebabkan gaya belajar yang pasif yang

hanya mengikuti apa yang disajikan oleh pengajar. Jika hal ini terus berlanjut, hasil belajar mahasiswa akan senantiasa tidak maksimal.

Salah satu metode yang dapat dikembangkan dan guna memacu mahasiswa untuk semangat belajar adalah menggunakan metode SCL (*Student Centered Learning*) yang berarti 'pembelajaran berpusat pada peserta didik' (Sanjaya, 2008:99). Metode merupakan komponen penting dalam mencapai suatu tujuan termasuk dalam kegiatan belajar mengajar karena tidak ada aktivitas belajar mengajar yang tidak menggunakan metode.

Melalui metode SCL (*Student Centered Learning*) diharapkan akan muncul suasana positif yang menjadikan peserta didik untuk aktif sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya keterlibatan mahasiswa dalam mempelajari dan menyusun topik pembelajaran. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian guna untuk meningkatkan hasil belajar membaca mahasiswa.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan penggunaan metode SCL (*Student Centered Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar membaca mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa.

KAJIAN TEORETIS

Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan, kegiatan utama adalah belajar. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada proses belajar yang dialami dan dilakukan oleh peserta didik dan pengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Menurut Fontana yang dikutip oleh Sri Awan dan Yuliwati (2008; 24) bahwa belajar merupakan proses perubahan yang

relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Adapun perubahan perilaku sebagai hasil dari kegiatan yang dilakukan sesuai dengan yang dilihat, diketahui, atau didengar merupakan pengalaman baru bagi individu yang mengendap diingatan individu tersebut. Menurut Piaget pengetahuan di bentuk oleh individu. Hal ini disebabkan individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan dan lingkungan mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya, intelektualitas manusia semakin berkembang.

Ada enam langkah pembelajaran menurut Piaget dalam Dimiyati (2013; 14): (1) menentukan tujuan pembelajaran, (2) memilih materi pembelajaran, (3) menentukan topik yang akan dipelajari peserta didik, sehingga membuat peserta didik bisa aktif, (4) menentukan kegiatan belajar yang sesuai dengan topik, (5) mengembangkan metode pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas serta cara berfikir peserta didik, (6) melakukan penilaian proses dan hasil belajar. Skinner berpandangan bahwa belajar membuat perilaku seseorang ke arah yang lebih baik. Ada lima langkah pembelajaran menurut Skinner: (1) mempelajari keadaan kelas, (2) membuat daftar penguatan positif, (3) memilih dan menentukan topik yang dipelajari, (4) membuat program pembelajaran, dan (5) melakukan penilaian proses serta hasil belajar peserta didik.

Menurut Gagne, belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar, seseorang memiliki pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan nilai. Belajar terdiri dari tiga komponen: (1) kondisi eksternal, (2) kondisi internal, dan (3) hasil belajar. Dalam rangka pembelajaran, pengajar dapat menyusun acara pembelajaran yang cocok dengan

tahap dan fase belajar. Adaptasi dari Bell Gredle, 1991:120; dan Gagne, Briggs Wager, 1988:182.

Adapun menurut Ausubel, langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu menentukan tujuan pembelajaran, melakukan identifikasi karakteristik peserta didik (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya), memilih materi pelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik dan menganturnya dalam konsep-konsep inti tersebut dalam bentuk nyata/konkret, serta melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Cara Belajar

Menurut Muhiddin Syah (2003; 132) sikap peserta didik memiliki pengaruh yang besar terhadap proses belajar. Sikap peserta didik yang positif terhadap pengajar dan mata pelajaran yang diajarkan akan memberikan awal yang baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Sebaliknya, sikap negatif terhadap pengajar apalagi ditambah keengganan dapat menimbulkan kesulitan belajar. Untuk mencegah kemungkinan munculnya sikap seperti itu, pengajar harus menunjukkan sikap positif. Pengajar tidak hanya menguasai bahan-bahan yang akan diajarkan tetapi juga mampu meyakinkan pada peserta didik akan manfaat materi yang dipelajarinya dalam kehidupan. Dengan demikian, peserta didik akan merasa membutuhkannya. Dengan demikian diharapkan muncul sikap positif pada diri peserta didik.

Selain faktor internal, belajar juga dipengaruhi faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dimiliki peserta didik adalah waktu yang digunakannya untuk belajar. Cara belajar yang benar adalah keteraturan dalam waktu. Jika peserta didik belajar dengan teratur, akan dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan pengajar. Oleh sebab itu diharapkan peserta didik mampu

mengatur jadwal belajarnya. Jadwal belajar yang telah dibuat mampu mengefisienkan waktu. Belajar dengan disiplin secara waktu dapat memperkuat daya ingat karena kesempatan untuk mengulang dan berlatih menjadi lebih memungkinkan. Menurut Barlow, Reber, dan Anderson (dalam Muhiddin Syah; 2014; 158) ketika seseorang mempelajari sesuatu dibutuhkan pemahaman atau penguasaan agar dapat diingat oleh pikiran dalam waktu yang cukup lama. Pemahaman atau penguasaan terhadap suatu materi dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan. Semakin banyak berlatih, pemahaman terhadap suatu materi akan dapat maksimal. Meningkatkan daya ingat peserta didik merupakan cara terbaik dan salah satu caranya adalah dengan penambahan waktu belajar. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cara belajar peserta didik yang baik adalah dengan menggunakan waktu belajar sebaik-baiknya. Dengan kata lain, jika peserta didik dapat belajar secara teratur akan memperoleh hasil yang maksimal.

Membaca Cepat Teks

Membaca cepat adalah kecakapan membaca dan memahami teks dalam tingkatan tinggi, rata-rata orang-orang dengan pendidikan setingkat sekolah tinggi membaca sekitar 300 kata per menit, berarti bahan itu tidaklah bersifat teknis, disisi lain, pembaca cepat dapat membaca lebih dari 1000 kata per menit.

Pengukuran membaca cepat baru sangat berarti bila digabungkan dengan informasi seberapa tinggi pemahaman teks itu oleh pembacanya. Diketahui bahwa orang dengan kemampuan membaca dapat yang lebih tinggi juga memiliki pemahaman yang lebih tinggi, bahkan yang mengejutkan seseorang biasanya memperbaiki pemahamannya seiring dengan kemampuan membaca cepatnya. Faktor yang menghambat membaca

cepat:

1. Kosakata yang kurang.
2. Regresi, membaca kembali bahan yang sama secara berulang.
3. Subvokalisasi melafalkan kata dipikiran ketika membacanya.
4. Persepsi yang salah, bisa karena gerakan mata yang salah atau masa persepsi yang lambat.

Kebanyakan pembaca dapat meningkatkan keterampilan membacanya 2-3 kali dengan mempraktekan membaca cepat.

Hasil Belajar

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap pengajar memiliki pandangan yang berbeda. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya setiap pengajar berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari suatu proses. Hal ini berarti optimalisasi hasil belajar bergantung pada proses belajar peserta didik dan proses mengajar pengajar. Oleh sebab itu perlu dilakukan penilaian terhadap suatu proses belajar mengajar. Dalam hal ini tes berfungsi untuk melihat taraf keberhasilan mengajar pengajar dan proses belajar peserta didik. Seorang pengajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mengalami perubahan setelah menjalani proses belajar mengajar. Hakikat hasil belajar dapat diartikan bahwa pada dasarnya hasil belajar itu adanya perubahan sesuai Taksonomi Bloom, yaitu adanya perubahan sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) yang semua itu dapat diukur dengan menggunakan tes atau evaluasi tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam proses belajar mengajar, banyak hal yang dapat mempengaruhi peserta didik. Slameto (2010; 54) menjelaskan bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor: dalam

diri peserta didik dan yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan."

Makna SCL (*Student Centered Learning*)

Mengajar tidak ditentukan oleh selera pengajar. Akan tetapi juga ditentukan oleh peserta didik. Mahasiswa dapat belajar dari topik yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya. Bukan hanya pengajar yang menentukan tetapi juga peserta didik. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk belajar sesuai dengan gayanya sendiri tetapi di bawah pengawasan pengajarnya. Dengan demikian, peran pengajar berubah dari peran sebagai sumber belajar menjadi fasilitator. Ini berarti pengajar lebih banyak sebagai orang yang membantu mahasiswa untuk belajar.

Tujuan utama mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses mengajar tidak diukur dari sejauh mana mahasiswa telah menguasai materi pelajaran tetapi diukur dari sejauhmana mahasiswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian, pengajar tak lagi berperan hanya sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai Orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar. Inilah makna proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik tidak dianggap sebagai objek belajar yang dapat diatur dan dibatasi oleh kemauan pengajar, tetapi ditempatkan sebagai subjek yang belajar sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan pengajar, tetapi memperhatikan setiap perbedaan peserta didik.

Dalam konsep mengajar sebagai proses mengatur lingkungan, mahasiswa

tidak dianggap sebagai organisme yang pasif yang hanya sebagai penerima informasi. Akan tetapi dipandang sebagai organisme yang aktif, yang memiliki potensi untuk berkembang. Mereka adalah individu yang memiliki kemampuan dan potensi. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, maka proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar peserta didik. peserta didik dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Ketika peserta didik akan belajar tentang "fungsi pasar misalnya, maka pasar itu sendiri merupakan tempat belajar peserta didik.

Penerapan Metode SCL (Student Centered Learning)

Pada dasarnya metode SCL (Student Centered Learning) merupakan metode belajar yang keseluruhan kegiatannya melibatkan peserta didik. pengajar dan peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran ini. Suasana yang hidup atau aktif antara pengajar dan peserta didik merupakan ciri dari metode ini. Pengajar harus bisa menyajikan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan membuat para peserta didik aktif di antara mereka demi tercapainya hasil belajar yang diinginkan. Beberapa alternatif pelaksanaan pengajaran yang berpusat pada peserta didik terdiri dari pusat belajar modular, pengajaran berdasarkan pengalaman, belajar dengan teknik diskusi serta pengajaran dalam bentuk belajar berdebat atau advokasi (Syarifue, 2013:179).

Pengajaran berdasarkan pengalaman melengkapi peserta didik dengan suatu alternatif pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kelas dan pengarahan pengajar, misalnya, metode ceramah. Rumusan pengertian tersebut menunjukkan bahwa pengajaran berdasarkan pengalaman memberikan

peserta didik serangkaian situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman yang dirancang oleh pengajar.

a. Pelaksanaan Teknik Pengajaran Berdasarkan Pengalaman.

Prosedur untuk mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Pengajar merumuskan secara saksama pembelajaran yang bersifat terbuka mengenai potensi yang dimiliki peserta didik dengan menggunakan seperangkat hasil alternatif tertentu. Ppengajar memberikan rangsangan dan motivasi pengenalan terhadap pengalaman.
2. Peserta didik dapat bekerja secara individu atau bekerja dalam kelompok kecil atau keseluruhan kelompok berdasarkan pengalaman.
3. Para peserta didik ditempatkan di dalam situasi nyata untuk memecahkan permasalahan.
4. Peserta didik aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, dan menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut.
5. Keseluruhan kelas menyajikan pengalaman yang telah dipelajari untuk memperluas belajar dan pemahaman pengajar terhadap peserta didik.

Metode Penelitian

Pelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan pengajar dengan cara merancang, melaksanakan, dan merefleksi tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja pembelajaran, sehingga hasil belajar peserta didik meningkat (Arikunto; 2012; 2). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarta melalui pembelajaran dengan metode SCL dengan pokok bahasan membaca.

Penelitian dilaksanakan di PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa dengan pokok bahasan membaca cepat teks subjek dengan jumlah mahasiswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 12 perempuan. Sebelum PTK dilaksanakan dibuat berbagai instrumen yang akan digunakan untuk memberikan perlakuan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu rencana pembelajaran yang akan dijadikan PTK. Selanjutnya, peneliti membuat seperangkat pembelajaran yang berupa lembar pengamatan peserta didik dan pengajar serta evaluasi hasil belajar. Dalam persiapan disusun daftar nama kelompok diskusi yang dibuat secara heterogen. Dalam PTK ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa yang terdiri dari 25 orang dengan komposisi 13 laki-laki dan 12 perempuan. Data yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian adalah peserta didik dan pengajar beserta rekan sejawat. Di PTK ini yang akan dilihat adalah indikator kinerja selain peserta didik juga pengajar karena pengajar merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja peserta didik. Melalui lembar kerja mandiri akan diketahui tingkat pencapaian peserta didik dalam menguasai pelajaran.

Nilai rata-rata mahasiswa pada lembar kerja mandiri kemudian dikategorikan dalam klasifikasi tuntas dan tidak tuntas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dan diskusi. Tes digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas peserta didik dengan pembelajaran kelompok melalui metode SCL. Wawancara untuk mendapatkan data tentang tingkat keberhasilan dan implementasi pembelajaran melalui SCL. Diskusi antara pengajar, teman

sejawat untuk refleksi tindakan pada siklus berikutnya. Alat pengumpulan data dalam PTK ini meliputi tes melalui lembar kerja mandiri, observasi, wawancara. Tes menggunakan butir soal/instrumen soal untuk mengukur hasil belajar. Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas mahasiswa dan pengajar dalam proses belajar mengajar. Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui pendapat atau sikap peserta didik dan teman sejawat tentang metode pembelajaran melalui SCL.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengadakan observasi untuk mengumpulkan data kondisi awal kelas tahun akademik 2020/2021. Pengetahuan ini perlu diketahui agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan. PTK dilakukan di PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa yang meliputi perencanaan, yaitu penetapan materi dan waktu pelaksanaannya. Tindakan meliputi seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan metode SCL dan observasi meliputi keterlibatan mahasiswa, dinamika kelompok, dan proses penggunaan metode SCL terhadap pembelajaran berkelompok.

1. Perencanaan

- a. Peneliti melakukan analisa kondisi awal PBSI FKIP Universitas Tama Jagakarsa tahun akademik 2021/2022. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan pembelajaran metode SCL.
- b. Membuat rencana pembelajaran melalui buku paket dan instrumen-instrumen soal yang akan dikerjakan peserta didik.
- c. Menyusun evaluasi pembelajaran.

2. Pelaksanaan

Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok, sehingga suasana kegiatan belajar mengajar terlihat kurang perhatian yang serius. Kurangnya persiapan belajar, masih banyak mahasiswa yang belum mempersiapkan bukunya saat kegiatan belajar mengajar akan dimulai. Sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pembelajaran berkelompok. Untuk mengukur kemampuan awal mahasiswa dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 19 April 2021 materi yang di ajarkan membaca cepat teks. Dalam menyampaikan materi membaca cepat teks pengajar memerlukan waktu 1 jam pelajaran untuk pemberian contoh, selanjutnya pengajar memberikan posttest dengan menggunakan soal yang telah dirancang sebelumnya. Pada pelaksanaan ini peneliti mengawasi kerja mahasiswa dalam mengerjakan soal yang diberikan. Soal yang diberikan berbentuk esai dengan jumlah soal 10 nomor untuk soal lembar kerja kelompok dan 5 soal untuk lembar kerja mandiri.

Pada pelaksanaan postes ini, mahasiswa mengerjakan soal yang diberikan selama 30 menit untuk soal kelompok dan 20 menit untuk soal individu di pertemuan berikutnya. Dalam proses belajar mengajar aktif mahasiswa masih enggan untuk bertanya dan tampil kedepan, jika diperintahkan kedepan hanya saling tunjuk terhadap teman yang lainnya. Untuk mengatasi masalah diatas dilakukan upaya sebagai berikut:

- Pengajar dengan intensif memberikan pengertian kepada mahasiswa tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok dan keikutsertaan tiap-tiap anggota kelompok dalam kelompok.
- Pengajar membantu kelompok yang belum memahami langkah-langkah

pembelajaran kelompok dengan model SCL yang pada dasarnya dalam metode ini mahasiswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

- Pengajar memberikan pendekatan kepada peserta didik yang sedang bertanya dengan memberi arahan atau penjelasan terhadap peserta didik yang bertanya.

3. Hasil Pengamatan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai aktivitas peserta didik selama kegiatan KBM. Dapat dilihat dalam dua bentuk data yakni data kualitatif dan data kuantitatif.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif didapatkan dari hasil pengamatan terhadap metode pengajar dan keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Hasil rata-

$$\text{rata } \frac{62}{16} = 3,875$$

Berdasarkan hasil rata-rata yang didapat dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa berada pada taraf cukup. Dengan demikian, pengajar harus lebih intensif dalam membimbing mahasiswa dalam kelompok terlebih bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan.

Rata-rata yang didapatkan sebesar $\frac{110}{36} = 3,055$

$$\text{Tingkat keberhasilan : } \frac{14}{25} \times 100\% = 56,00\%$$

Dari hasil evaluasi di atas pada siklus I penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran tergolong sangat rendah, yaitu di bawah 6,00. Hasil koreksi awal dari 25 orang yang diteliti ternyata 11 orang mendapatkan nilai kurang dari 60 dan sebanyak 8 orang mendapatkan nilai 60, sedangkan

mahasiswa yang telah tuntas atau mendapatkan nilai di atas NM hanya 6 orang.

4. Refleksi dan Perencanaan Ulang

Keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus I disebabkan oleh

- a. Pengajar belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah pada pendekatan pembelajaran berkelompok.
- b. Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan pembelajaran berkelompok apalagi mahasiswa dituntut aktif karena kurang antusias dalam pembelajaran.
- c. Masih ada peserta didik yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan.
- d. Masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan, dikarenakan anggota kelompok kurang serius dalam belajar.

Setelah memperhatikan hasil dari siklus I, pada siklus II, pengajar akan lebih intensif pada aspek-aspek yang dianggap perlu, yaitu memotivasi agar lebih serius dalam pembelajaran serta mencermati penjelasan yang disampaikan pengajar, agar bekerja sama serta berinteraksi dengan teman kelompoknya pada waktu pembelajaran, lebih intensif dalam membimbing kelompok yang mengalami kesulitan mengerjakan soal-soal yang diberikan, memberikan penghargaan, dan memperbaiki metode penyampaian materi agar mahasiswa mudah mengerti dan paham tentang pokok bahasan yang dijelaskan.

Siklus Ke – 2

Seperti pada siklus kesatu, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi, dan perencanaan ulang.

Perencanaan

Perencanaan pada siklus ke-2 berdasarkan perencanaan ulang siklus ke-1 yaitu:

- a. Memberikan motivasi kepada kelompok dan individu agar lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran.
- b. Lebih intensif membimbing kelompok dan individu yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.
- c. Memberikan penghargaan
- d. Membuat perangkat pembelajaran kelompok yang aktif yang berpusat pada mahasiswa yang lebih sederhana agar mudah dipahami.
- e. Memberikan perhatian yang lebih terhadap kesulitan mahasiswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- f.

Pelaksanaan

- a. Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran kelompok tugas soal-soal yang diberikan pengajar kepada kelompok dan individu dengan menggunakan lembar kerja akademik mampu dikerjakan dengan baik.
- b. Mahasiswa dalam kelompok banyak yang bertanya kepada pengajar mengenai materi yang mereka masih anggap sulit.

Observasi dan Evaluasi

Setelah lembar kerja mandiri dibagikan ke tiap-tiap peserta didik, semua tampak antusias untuk mengerjakannya meskipun masih tampak ada yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan soal yang diberikan, sehingga bertanya pada teman yang duduk di sebelahnya. Hasil observasi aktivitas mahasiswa dalam KBM selama siklus ke-2 dapat dilihat pada hasil pengamatan dari data kualitatif dan kuantitatif berikut.

- a. Data Kualitatif

Yulia, "Penggunaan Metode Student Centered Learning (SCL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca"

Data kualitatif didapatkan dari hasil pengamatan terhadap metode pengajar dan keterlibatan mahasiswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Mengacu kepada pedoman pemberian skor sebagaimana yang telah dibuat, kedua data kualitatif hasil pengamatan tersebut dapat dijabarkan pada tabel-tabel di bawah ini sebagai berikut:

Hasil observasi mahasiswa di siklus II

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan	
		1	2
1	Keterlibatan peserta didik		
	a. Rasa ingin tahu	4	5
	b. Usaha pemecahan masalah	4	5
2	Kerja kelompok		
	a. terlibat dalam diskusi	4	5
	b. Curah gagasan	5	5
3	Proses Metode SCL		
	a. Penyampaian presentase	4	5
	b. Laporan hasil temuan / pengamatan	4	5
4	Penggunaan sumber belajar		
	a. Keaktifan	4	5
	b. Ketepatan	4	5
Jumlah		71	
Rata-rata		4,43	

$$\text{Hasil rata-rata} = \frac{71}{16} = 4,43$$

Berdasarkan hasil rata-rata yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa keaktifan mahasiswa berada pada taraf baik yaitu adanya peningkatan pada beberapa aspek dari sebelumnya. Namun demikian, masih perlu adanya pemberian motivasi yang lebih kepada mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Hasil observasi terhadap pengajar di siklus II

No	Aspek yang dinilai	Pertemuan	
		1	2
1	Memulai pembelajaran		
	a. Memotivasi peserta didik	5	5
	b. Melakukan apresiasi	4	5
	c. Melakukan tes awal	3	4
2	Mengelola pembelajaran		
	a. Menjelaskan materi	3	4
	b. Memberi pertanyaan	4	4
	c. Memberi kesempatan	5	5

	untuk bertanya		
	d. Memberi jawaban dengan puas	4	4
	e. Memberi penguatan	4	4
	f. Penguasaan materi	5	5
	g. Menggunakan materi dengan tepat	4	4
	h. Membimbing peserta didik dalam SCL	4	5
	i. Menggunakan bahasa yang mudah dipahami	4	4
3	Mengorganisasikan waktu dan peserta didik		
	a. Mengatur penggunaan waktu	4	5
	b. Dapat menguasai mahasiswa	4	5
4	Penilaian dan menutup pelajaran		
	a. Melaksanakan penilaian proses	4	5
	b. Melaksanakan penilaian post tes	4	4
	c. Melakukan refleksi	4	4
	d. Memberi tugas	4	4
Jumlah		154	
Rata-rata		4,28	

Rata-rata yang didapatkan sebesar

$$\frac{154}{36} = 4,28$$

Pada siklus ini tingkat keaktifan pengajar dapat dikategorikan baik. Berdasarkan hasil observasi sebagaimana disajikan pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa masih ada beberapa keaktifan pengajar yang belum mengalami peningkatan. Namun demikian tidak lagi adanya peningkatan.

- Cara membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa
 - Cara membangkitkan semangat bertanya mahasiswa
 - Penguasaan kelas, dan
 - Usaha melakukan refleksi

Dapat diasumsikan, apabila aspek-aspek tersebut ditingkatkan akan meningkatkan hasil belajar, untuk itu pada siklus berikutnya, pengajar dituntut dapat meningkatkan pada aspek-aspek yang diamati dan masih berada pada kategori rendah.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif di peroleh dari hasil tes tertulis yang diberikan kepada mahasiswa dan dilaksanakan setelah selesai pemberian materi dan tugas kelompok

$$\text{Tingkat keberhasilan} : \frac{23}{25} \times 100\% = 92,00\%$$

Berdasarkan evaluasi yang dilaksanakan setelah dikoreksi didapatkan hasil yang sesuai dengan indikator pencapaian hasil yang diharapkan karena dari 25 orang yang ada dalam kelas tersebut hanya 2 orang yang mendapatkan nilai di bawah nilai minimal. Persentase mahasiswa yang memenuhi dan melebihi NM sebanyak 92%.

Refleksi

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus ke-2 ini adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas mahasiswa dalam KBM sudah mengarah kepada pembelajaran kelompok secara lebih baik. Mahasiswa mampu bekerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan pengajar. Mahasiswa mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan KBM dan tepat waktu dalam melaksanakannya.
- b. Aktivitas mahasiswa dalam evaluasi terhadap pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menguasai materi pelajaran meningkat. Hal ini berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I dengan rata-rata 54,80 dan siklus dua dengan rata-rata 77,20
- c. Keaktifan dari mahasiswa secara keseluruhan telah sesuai yang diharapkan oleh peneliti terlihat dari persentase tingkat keberhasilan yang menunjukkan angka 92%
- d. Pembahasan dan Kesimpulan
Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan mulai dari pemantauan keadaan awal hingga pelaksanaan

tindakan pada siklus 2 maka dapat dilihat pada tabel perbandingan nilai tiap siklus.

Simpulan

1. Pembelajaran melalui metode pengajaran yang berpusat pada peserta didik (SCL) meningkatkan kemampuan penguasaan materi baik secara individu maupun kelompok.
2. Pembelajaran kelompok (diskusi) yang merupakan kerja sama di antara para mahasiswa dapat tercipta dengan lebih baik karena memiliki kesempatan untuk membagi ilmu dengan teman sekelompok melalui langkah-langkah mencari penyelesaian suatu permasalahan yang dihadapi baik secara individu maupun kelompok.

Saran

1. Di dalam aktivitas mengajar diharapkan pengajar memperhatikan paradigma baru, sehingga tidak monoton.
2. Dalam mengajar hendaknya pengajar perlu memperhatikan kondisi dan situasi mahasiswa termasuk merancang pembelajaran serta memilih metode yang tepat agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.
3. Pengajar dalam mengajar hendaknya menjadikan peserta didik sebagai jiwa dengan potensi yang lebih, sehingga pengajar cukup sebagai fasilitator. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dengan sebaik-baiknya.
4. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengajar diharapkan dapat menerapkan pembelajaran yang aktif dan efektif untuk meningkatkan aktivitas dan keaktifan peserta didik beserta hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, Sri Awan dan Wati, Yuli. 2008. *Pendidikan dan Pembelajaran*, STKIP Kusuma Negara, Jakarta
- Dikbud 1992. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta
- Hamalik, Oemar 2008. *Prose Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, Jakarta
- N.K Roestiyah. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta
- Mujiono dan Dimiyati 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, Jakarta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta
- Syah, Muhiddin. 2014. *Psikologi Pendidikan. Remaja Roesdakarya*, Bandung
- Sagala, Syaiful. 2013 *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta, Bandung
- Supardi, Suhardjono, Arikunto Suharsini, 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

Yulia, *“Penggunaan Metode Student Centered Learning (SCL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca”*